

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan yang esensial dari setiap individu, keluarga, dan masyarakat. Kesehatan juga merupakan perwujudan dari tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau bangsa dan menjadi faktor penting dalam kehidupan, karena dengan memiliki tubuh yang sehat setiap individu mampu menjalankan segala aktivitas kehidupan dengan baik. Menurut Undang-Undang No 36 tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Setiap individu memiliki peran yang penting dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia memiliki pengetahuan menyangkut dengan usaha menghindari dan cara menyembuhkan suatu jenis penyakit yang diwujudkan dengan melakukan berbagai upaya kesehatan.

Upaya kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Salah satu upaya kesehatan yang dapat dilakukan adalah upaya dalam menyediakan obat-obatan yang bermutu tinggi dengan harga yang terjangkau. Hal ini disebabkan karena tuntutan akan adanya obat-obatan yang bermutu, aman, dan efektif semakin meningkat seiring membaiknya

taraf hidup dan pendidikan masyarakat, maka dari itu perlu disusun langkah-langkah khusus antara lain menjamin tersedianya obat dengan jenis dan jumlah yang cukup, mengusahakan distribusi obat secara merata, menjamin kebenaran khasiat obat, serta menjamin keamanan dan keabsahan obat yang beredar. Berdasarkan hal diatas maka perlu adanya pelayanan kesehatan yang berkaitan langsung dengan penyediaan obat-obatan.

Pelayanan Kesehatan terkait penyediaan obat-obatan dapat diselenggarakan melalui pelayanan kefarmasian yang mana merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait penyediaan sediaan farmasi baik obat-obatan maupun penyediaan alat kesehatan dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Salah satu sarana penunjang dalam pelayanan kefarmasian adalah Apotek.

Berdasarkan PerMenKes RI No.35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, yang dimaksud dengan apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelaksanaan pelayanan kefarmasian dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, yang dimaksud dengan apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker, berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan berhak melakukan pekerjaan kefarmasian. Tenaga teknis kefarmasian merupakan tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian, yang terdiri dari sarjana farmasi, ahli madya farmasi, analis farmasi dan tenaga menengah farmasi atau asisten apoteker

Keberadaan apotek turut membantu pemerintah dalam memelihara dan menjaga kesehatan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Departemen

Kesehatan RI, sesungguhnya menaruh harapan yang besar kepada peran serta profesi apoteker (khususnya apoteker pengelola apotek) yang merupakan ujung tombak dalam pendistribusian perbekalan farmasi kepada masyarakat

Pelayanan kefarmasian di apotek pada saat ini telah bergeser orientasinya dari pelayanan obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan pada pasien (*patient oriented*) yang mengacu kepada *Pharmaceutical Care* (PC). kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula terfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi telah mengalami perubahan menjadi sebuah bentuk pelayanan yang komperhensif dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berkomunikasi dengan pasien agar dapat memberikan pelayanan yang baik. Adanya interaksi yang baik antara apoteker dengan pasien ini diharapkan dapat mendukung tujuan terapi yang diinginkan. Bentuk interaksi tersebut antara lain melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien, serta melakukan monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan.

Apoteker merupakan tenaga kesehatan professional yang banyak berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai sumber informasi obat. Oleh karena itu, informasi obat yang diberikan pada pasien haruslah informasi yang lengkap dan mengarah pada orientasi pasien bukan pada orientasi produk. Dalam hal sumber informasi obat seorang apoteker harus mampu memberi informasi yang tepat dan benar sehingga pasien memahami dan yakin bahwa obat yang digunakannya dapat mengobati penyakit yang dideritanya dan pasien merasa aman serta pasien menjadi lebih patuh dalam mengkonsumsi obat. Dengan demikian peran seorang apoteker di apotek dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Selain memiliki fungsi sosial sebagai tempat pengabdian dan pengembangan jasa pelayanan pendistribusian dan informasi obat perbekalan kesehatan, apotek juga memiliki fungsi ekonomi yang mengharuskan suatu apotek memperoleh laba untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu apoteker sebagai salah satu tenaga profesional kesehatan dalam mengelola apotek tidak hanya dituntut dari segi teknis kefarmasian saja tapi juga dari segi manajemen.

Seorang Apoteker harus memahami dan menyadari apa saja masalah yang dialami pasien terkait penggunaan obat dan juga kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan. Oleh sebab itu apoteker dalam menjalankan praktik harus sesuai standar yang berlaku dan diharapkan mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional.

Mengingat pentingnya peranan seorang apoteker di apotek, maka calon apoteker perlu untuk membekali diri dengan pengetahuan dan peran aktif secara langsung di apotek. Oleh karena itu, Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Kimia Farma Apotek menyelenggarakan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA), yang diadakan pada tanggal 22 Juli 2015 – 24 Agustus 2015. Dengan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek ini, diharapkan para calon apoteker dapat menimba pengalaman, menambah wawasan mengenai pekerjaan kefarmasian dan dapat menjadi calon apoteker yang profesional yang siap terjun ke masyarakat

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Adapun tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
- b. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
- c. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
- d. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
- e. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Adapun manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek yaitu:

- a. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab Apoteker dalam mengelola Apotek.
- b. Mendapatkan pengalaman praktik mengenai pekerjaan kefarmasian di Apotek.
- c. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Apotek.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional.